

**PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN:
GAMBARAN PERLAWANAN TERHADAP PATRIARKI
DI RUANG TRADISI PESANTREN DI JAWA TIMUR**

**PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN:
RESISTANCE TOWARD PATRIARCHY SYSTEM
IN THE SPACE OF TRADITION OF PESANTREN IN EAST JAVA**

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

E-mail: sunburn_4s@yahoo.co.id

ABSTRACT

Abidah El Khalieqy is known as a writer with feminism concept. She tries to deconstruct patriarchy system. In her novel Perempuan Berkalung Sorban, she reflects differences of gender discrimination in pesantren community. This research tries to reveal woman resistances toward patriarchy system in the space of tradition and pesantren of the novel. To analyze data of the research, qualitative approach and descriptive method are used. The resistance indicates that patriarchy system in tradition space and pesantren space are women's rights problems to equal with men.

Keywords: Patriarchy, resistances, tradition, feminism, pesantren

ABSTRAK

Sebagai pengarang yang mengusung feminisme, Abidah El Khalieqy berusaha mendekonstruksi sistem patriarki. Dalam novelnya yang berjudul "Perempuan Berkalung Sorban", ia mengungkapkan perbedaan perlakuan gender yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini berusaha mengungkapkan perlawanan yang dilakukan seorang wanita terhadap sistem patriarki di ruang tradisi dan pesantren novel Perempuan Berkalung Sorban. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Gambaran perlawanan Annisa (tokoh dalam novel Perempuan Berkalung Sorban) menunjukkan bahwa sistem patriarki di ruang tradisi dan pesantren tradisional merupakan permasalahan wanita yang hidup di dalamnya.

Kata Kunci: Patriarki, perlawanan, feminisme, tradisi, pesantren

PENDAHULUAN

Permasalahan perbedaan perlakuan gender dalam masyarakat dapat ditemukan di ruang mana saja. Usaha dekonstruksi terhadap diskriminasi perlakuan gender dilakukan untuk mendapatkan perlakuan yang lebih adil dan masuk akal sesuai dengan logika manusia. Salah satu contohnya adalah usaha dekonstruksi yang dilakukan Abidah El Khalieqy melalui karya-karyanya.

Abidah El Khalieqy dikenal sebagai pengusung feminisme dalam karya-karyanya. Latar belakangnya yang sebagian besar dihabiskan di

lingkungan masyarakat dan pesantren di daerah Jawa Timur membuatnya memiliki pemahaman kehidupan pesantren yang cukup kental. Hanya saja, pemikirannya yang cenderung mendobrak pemikiran masyarakat tradisional yang mengusung patriarki membuatnya dianggap menentang pemikiran konservatif yang sudah tertata dalam lingkungan masyarakat dan pesantren. Paham feminisme yang diusungnya dianggap menentang ajaran-ajaran dalam Islam. Di kalangan sebagian para ulama, Abidah dianggap telah melakukan penghinaan terhadap agama dan ulama melalui karya-karyanya yang dinilai vulgar.¹ Akan tetapi,

pujian untuk Abidah berasal dari Melani Budianta dan Gadis Arivia dalam sebuah seminar bedah buku karya Abidah sebagai pemenang Sayembara Novel oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) tahun 2003. Mereka beranggapan bahwa Abidah menulis tentang isu perempuan dengan sangat serius. Selain itu, Manneke Budiman² juga menilai bahwa karya-karya Abidah jauh lebih kompleks dan berbobot dibandingkan novel-novel lain yang berupaya lebih konsisten dan setia dengan ajaran Islam.

Melalui karya-karyanya, Abidah berusaha mendekonstruksi sistem patriarki yang terdapat di ruang tradisi dan pesantren. Abidah berusaha menyuarakan suatu bentuk feminisme yang berdasarkan agama Islam. Dia memercayai agama yang berasal dari Allah diturunkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia termasuk kaum perempuan. Menurutnya, permasalahannya berasal dari budaya dan pemahaman agama yang keliru. Pemahaman terhadap agama tidak perlu ditambahi hal-hal yang dapat menimbulkan persepsi yang berbeda, terutama yang merugikan perempuan.

Oleh karena itu, melalui karya-karyanya, Abidah berusaha menyampaikan konsep yang lebih arif bagi masyarakat. Salah satu novel Abidah yang memperlihatkan upaya dekonstruksi gender adalah *Perempuan Berkalung Sorban*.³ Tokoh utama dalam novel tersebut adalah perempuan yang berani menyuarakan protesnya atas ketidakadilan yang diterimanya sejak ia masih kecil di lingkungan keluarganya. Ia melawan sistem patriarki yang mengonstruksi dirinya di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun.⁴ Sifatnya kontinuitas dan dilakukan terus-menerus sesuai dengan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, sering kali tradisi dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan dianggap benar. Pada kenyataannya, banyak sistem tradisi yang tidak lagi relevan dengan kehidupan masyarakat bahkan menyimpang dari tatanan kemanusiaan. Tradisi sebenarnya merupakan bagian dari budaya manusia yang mengandung unsur subjektivitas yang tinggi. Daerah Jawa, termasuk Jawa Timur juga

menganut tradisi patriarki. Oleh sebab itu, tradisi patriarki juga ditemukan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang berlatar tempat daerah Jawa Timur.

Sementara itu, definisi pesantren menurut Kuntowijoyo⁵ merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang tidak saja tumbuh di pedesaan, tetapi juga di perkotaan yang jumlah penduduknya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial, pesantren memegang peranan penting dalam perkembangan dan pembangunan bangsa. Sudah sepantasnya, apabila pesantren dapat menciptakan manusia yang berkualitas di bidang mental, keterampilan, dan spiritual bagi santrinya, baik laki-laki maupun perempuan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran perlawanan patriarki yang dilakukan oleh tokoh Annisa di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur?

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan gambaran perlawanan yang dilakukan Annisa terhadap sistem patriarki di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur. Sementara itu, manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sistem patriarki yang terjadi di ruang tradisi pesantren di Jawa Timur. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran bagi masyarakat di lingkungan pesantren yang memiliki pemikiran konservatif dalam menerapkan sistem patriarki di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali sumber informasi dan data primer yang berasal dari teks sastra (novel *Perempuan Berkalung Sorban*). Kemudian dilengkapi dengan data sekunder yang didapat dari studi pustaka lainnya yang mendukung proses penelitian yang dilakukan. Data-data tersebut kemudian diolah dengan tiga cara, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) verifikasi data.⁶ Proses analisis dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi tersebut dilakukan sebagai rangkuman inti yang berisi

proses kerja, data primer yang merupakan bagian-bagian novel, dan data sekunder yang akan membimbing peneliti dalam penulisan. Selanjutnya, mengelompokkannya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori tersebut meliputi pengelompokan teks-teks data primer yang berisis perlawanan terhadap patriarki yang dilakukan oleh Annisa. Selanjutnya kategori terhadap data sekunder yang terdiri atas data-data studi pustaka yang berisi teori-teori feminisme yang mendukung analisis data primer.

- 2) Penyajian data dilakukan dengan analisis data kemudian dilanjutkan dengan pembahasan yang dikuatkan dengan teori-teori yang berasal dari data sekunder.
- 3) Verifikasi data dilakukan setelah menghubungkan data primer dengan data sekunder dengan cara mengaitkan teori-teori yang ada untuk membuktikan adanya pelawanan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan tersebut menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri di lingkungannya dengan aturan-aturan tertentu. Pendekatan ini juga dilakukan untuk mengamati perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.⁷

Landasan teori yang digunakan untuk membedah proses perlawanan yang dilakukan Annisa adalah teori dekonstruksi feminisme. Teori dekonstruksi disuarakan pertama kali oleh Jacques Derrida yang menolak adanya logosentris atau fonosentris yang melahirkan oposisi biner.⁸ Oposisi biner memiliki kecenderungan bahwa unsur yang pertama merupakan pusat. Hal itu berarti bahwa unsur yang kedua menjadi marginal, pelengkap, dan lain-lain. Unsur maskulin dianggap dominan dibanding feminin. Teori dekonstruksi feminisme bekerja dengan cara mendekonstruksi dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Teori lain yang digunakan adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu interdisipliner kajian perempuan, yang meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan dan bagaimana teks tersebut membahas hubungan gender dan perbedaan jenis kelamin.⁹ Kritik sastra feminis dalam penelitian ini dioperasionalkan dengan memfokuskan pada gambaran perlawanan terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh Annisa berkaitan dengan diskriminasi perlakuan gender yang diterimanya sejak kecil.

Connell¹⁰ menyebutkan bahwa pengertian gender berbeda dengan seks. Seks adalah fakta biologis, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminin atau kepribadian (*personality*) laki-laki dan perempuan. Dengan demikian gender adalah suatu konsep sosial yang diciptakan manusia dan bersifat subjektif.

Ada beberapa penelitian tentang feminisme dalam *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian tersebut, antara lain adalah "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*" karya Putri Diah Ningrum (tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009) yang menggunakan pendekatan gender dan nilai pendidikan. Penelitian lainnya adalah karya Susanto dengan judul "Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan Novel *Pintu* karya Fira Basuki (Kajian Intertekstualitas dan Nilai Pendidikan)". Penelitian ini merupakan sebuah tesis Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia, UNS, 2009. Penelitian ketiga adalah karya Woro Tri Marheningsih dengan judul "Kajian Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy (Kajian dengan Pendekatan Gender dan Nilai Pendidikan). Penelitian ini merupakan tesis yang disusun sebagai syarat tesis Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia, UNS, 2010. Ketiga penelitian tersebut menggunakan pendekatan feminisme untuk mengkaji perilaku tokoh utama dalam *Perempuan Berkalung Sorban*. Namun, ketiganya tidak menyebutkan tentang perlawanan tokoh Annisa dalam ruang tradisi dan pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengutarakan perlawanan Annisa terhadap sistem patriarki dalam ruang tradisi dan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Annisa

Perempuan Berkalung Sorban adalah sebuah novel yang bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Annisa yang tinggal di dalam lingkungan pesantren. Ayahnya adalah seorang pemilik pesantren di daerah Jawa Timur. Annisa merupakan seorang gadis yang kritis dalam menilai setiap persoalan yang dihadapinya. Ia selalu membandingkan perlakuan yang diterimanya dengan perlakuan yang diterima kedua kakak lelakinya. Sebagai seorang anak perempuan yang merasa diperlakukan tidak adil oleh tradisi patriarki dalam keluarga dan pesantren, dia mencoba menggugat dan melawan.

Menurut Kamla Bhasin¹¹ patriarki adalah suatu sistem yang meletakkan kaum perempuan terdominasi dan ter subordinasi. Dengan kata lain, patriarki merupakan sebuah sistem yang melegalkan penguasaan laki-laki atas perempuan. Sistem ini mengontrol gerak perempuan sebagai pengurus rumah tangga sehingga ia tidak memiliki waktu untuk pengembangan diri. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tokoh Annisa yang mewakili kaum perempuan sejak kecil juga diharuskan bekerja di sektor rumah tangga.

“Benar, Mbak. Habis Rizal dan Wildan boleh kembali tidur, sementara Nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur. Sementara Rizal dan Wildan masuk lagi ke kamar, katanya mau belajar, padahal Nisa lihat sendiri mereka kembali tidur sehabis sholat subuh (hlm. 21).³

Pernyataan Annisa tersebut menunjukkan adanya penerapan sistem patriarki dalam keluarganya. Adanya batasan pekerjaan bagi perempuan yang hanya seputar domestik atau sektor rumah tangga.

Perlawanan Annisa terhadap Sistem Patriarki

Dalam budaya Jawa, ada tiga tuntutan kompetensi terhadap perempuan yang jelas mengidentifikasi pembatasan peran perempuan dalam masyarakat Jawa, yaitu *macak*, *manak*, dan *masak*.¹² Ketiga kompetensi tersebut mengharuskan perempuan mampu berdandan unntuk menarik perhatian

laki-laki, mampu memiliki anak dan merawatnya, dan mampu bekerja di sektor rumah tangga. Selain ketiga kompetensi tersebut, perempuan dilarang untuk berperan di tempat lain.

Annisa adalah perempuan yang berani melawan tradisi patriarki yang telah merugikan-nya. Perlawanan tersebut dilakukan Annisa dengan cara membuktikan bahwa ia juga memiliki kemampuan yang lebih yang tidak dimiliki kedua kakaknya. Ia berusaha belajar *qiraah*, ilmu *nafwu*, *sharaf*, dan berusaha mengkhataamkan Al Quran agar kedua orangtuanya bangga seperti mereka bangga pada kedua kakaknya.

Jika aku telah menguasai irama bayati, husaini, atau hudaifii dan suaraku melengking tinggi melalui speaker di kubah masjid, pohon-pohon akan tergetar dan burung kolibri sahabatku menjadi gelisah karena mendengar alunan suaraku. Dan kau mendelong terheran-heran mendongak ke arahku, ke atas mimbarku, ke tingkat galaksiku yang begitu tinggi. Rizal. Lihat saja nanti (hlm. 19).³

Setiap hari sehabis makan siang Annisa belajar *qiraah* kepada Mbak Mai, seorang santri perempuan yang pandai ber-*qiraah*. Ia juga belajar ilmu *nafwu*, *sharaf*, dan mengkhataamkan Al Quran dari Lek Khudorinya. Semua itu dilakukannya dengan penuh diam-diam, semangat, dan tekad yang kuat agar dapat melebihi kedua kakaknya. Pada akhirnya, ia memang mampu mengkhataamkan Al Quran lebih cepat dari kedua kakaknya. Dengan demikian, Annisa dalam tataran tertentu mampu mendekonstruksi anggapan bahwa perempuan selalu kalah oleh laki-laki.

Sekalipun khataman kali ini adalah pesta untukku, aku lebih bangga dengan prosesku sendiri dalam menyelesaikan tadarusku yang mendahului, baik Wildan maupun Rizal (hlm. 43).³

Ketidakadilan lainnya yang juga diterima Annisa adalah keputusan ayahnya untuk melarangnya belajar menunggang kuda, sedangkan kedua kakak laki-lakinya diberi izin untuk belajar menunggang kuda. Pelarangan tersebut dilandasi alasan gender, yaitu seorang anak perempuan seperti Annisa dianggap tidak pantas berkelakuan seperti laki-laki.

“Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa Ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh Kakakmu Rizal, atau Kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, pencilakan, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai blumbang segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hehh!!” Tasbih bapak bergerak lamban, mengenai kepalaku (hlm. 7).³

Alasan yang dibuat Kyai Hanan melarang Annisa menunggang kuda hanya berdasarkan alasan gender. Hal itu memperlihatkan bahwa Kyai Hanan merupakan penganut sistem patriarki yang membatasi gerak Annisa untuk sejajar dengan kedua kakak lelakinya.

Perlawanan yang dilakukan Annisa terhadap larangan menunggang kuda, dijawab Annisa dengan tetap belajar berkuda secara diam-diam pada Lek Khudori. Sampai pada akhirnya ia mampu berkuda seperti kedua kakak lelakinya. Sekali lagi, Annisa berhasil mendekonstruksi anggapan bahwa berkuda hanya pantas dilakukan laki-laki.

Ketidakadilan dalam ruang tradisi juga dialami Annisa atas perlakuan suaminya yang hanya menganggapnya sebagai pemuas seks saja. Suami Annisa adalah anak seorang kyai yang merupakan teman Kyai Hanan. Samsudin, suami Annisa sama sekali tidak menghormati perempuan yang menjadi istrinya. Ia mewakili sebagian besar masyarakat penganut patriarki yang beranggapan bahwa perempuan, terutama istri, merupakan milik suaminya sepenuhnya. Tentu saja, Annisa yang pemberani tidak tinggal diam dan melawan tindakan suaminya tersebut.

Aku hendak berteriak tapi kalah cepat dengan telapak tangannya yang membungkam mulutku. Aku menyerah untuk sementara. Dan setelah itu, ketika ia selesai dan merasa puas dibakar nafsu, kutuding mukanya dengan sedikit putus asa.

“Kau memperkosaku, Samsudin! Kau telah memperkosaku!”

“Memperkosa? He..he..he....” ia terbahak-bahak kecil karena merasa puas mengerjaiku. “Mana ada suami memperkosa istrinya sendiri. Kau ini aneh, Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, heh heh heh....”

“Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!” (hlm. 97).³

Annisa adalah seseorang yang kritis dan cerdas. Ia berusaha melawan dan mempertahankan hak-haknya sebagai seorang perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Perlawanan Annisa untuk mendekonstruksi budaya patriarki dalam masyarakat mewakili perjuangan kaum feminis yang juga ingin menghapus dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Perlawanan dalam Pesantren

Sifat kritis Annisa juga terlihat melalui hubungannya dengan para penghuni pesantren dan aturan atau hukum yang diterapkan dalam pesantren milik ayahnya. Berbagai pandangan yang menu-rutnya merupakan bentuk perbedaan perlakuan gender menjadi bahan pertanyaan dalam otaknya. Salah satunya adalah keterangan seorang ustad di pondok pesantren milik ayahnya tentang sebuah hadis yang dianggapnya meminggirkan hak kaum wanita.

... Ustadz Ali mulai menyitir sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat nabi bernama Abdullah bin Mas'ud ra. yang berbunyi: Perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk berjimak lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur, maka ia akan dilaknat oleh Allah

“Bagaimana jika istrinya yang mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga istri tertidur, apa suami juga dilaknat Allah Pak Kiai?”

“Tidak. Sebab tak ada hadis yang menyatakan seperti itu. Lagi pula, mana ada seorang istri yang mengajak lebih dulu. Seorang istri biasanya pemalu dan bersikap menunggu”(hlm. 80).³

Penjelasan Kiai Ali di atas terkesan dangkal sehingga setelah mendengar penjelasan tersebut, Annisa beranggapan bahwa dalam agama juga terdapat wacana patriarki yang menguntungkan laki-laki. Kerancuan dalam agama tentang posisi perempuan dan laki-laki juga terlontar dari pernyataan oleh Kyai Hanan, ayah Annisa.

Sepertinya sopan santun memang tidak berlaku untuk kalangan laki-laki. Hukum apapun tidak mampu menjamah kemerdekaan mereka, sebab

mereka adalah manusia. Fitrahnya adalah merdeka. Berbeda dengan perempuan, tubuhnya saja mirip manusia, tetapi nafsunya mirip binatang. Dipenuhi anak setan. Untuk itulah sopan santun harus diperkenalkan padanya. Begitulah bapak pernah mengatakan (hlm. 45).³

Dengan penjelasan Kyai Hanan tentang fitrah laki-laki dan perempuan tersebut semakin menguatkan anggapan Annisa bahwa hak-hak perempuan dalam agama juga terpinggirkan. Agama tidak mendukung perempuan untuk mengembangkan kemampuannya. Annisa merasa semakin terpojok. Akan tetapi, Annisa bukanlah seorang perempuan yang hanya diam menerima perlakuan yang tidak adil terutama dengan alasan gender. Ia lebih memilih melawan dalam setiap kesempatan. Hal itu terlihat dalam percakapannya dengan seorang ustad di pesantren milik ayahnya.

“Sayangnya modern atau apa itu...emansipasi di sini diartikan salah kaprah. Perempuan harus ngantor dengan baju sepertiga saja menutupi auratnya dan mereka harus bergaul dengan sembarang laki-laki, melayani yang bukan muhrimnya demi sekian ribu rupiah untuk sesuatu yang disebut modern. Para remaja harus pergi ke gedung bioskop untuk menyaksikan gambaran kemungkaran dan kedaliman, biar dibilang modern. Apalagi kalau film-film itu adalah film barat.”

“Ada apa dengan film barat, Pak Kyai?”

“Tidak perlu diteruskan. Lebih baik kita memperdalam topik kita malam ini,” tegas Pak Kyai dengan nada memutus (hlm. 84).³

Pendapat seorang ustad di pesantren milik Kyai Hanan tersebut tidak dijelaskan dengan terinci dan masuk akal. Annisa yang selalu ingin tahu tidak puas dengan penjelasan yang dipotong begitu saja. Ia memerlukan jawaban yang mampu menjawab segala pertanyaan di dalam otaknya. Pertanyaan-pertanyaannya yang terkesan berani membuatnya sering dianggap sebagai pembangkang karena berani melawan seorang ustad atau kyai.

Pendapat Zamaksyari Dhofier¹³ tentang tradisi pesantren adalah bahwa kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana

kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan lingkungan pesantren. Hal itu menandakan bahwa seorang santri atau orang lain tidak dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya, kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya). Dalam konteks perlawanan Annisa, sangat terlihat bahwa Annisa telah mendekonstruksi tradisi pesantren tersebut. Ia tidak lagi memikirkan akan otoritas penuh seorang kyai/ustad, tetapi ia lebih memilih melawan untuk mempertahankan haknya. Upaya dekonstruksi Annisa terhadap tradisi pesantren mengakibatkan dirinya dianggap sebagai pembangkang.

Tradisi Pesantren dalam Pemahaman Annisa

Gambaran diskriminasi gender, baik dalam tradisi keluarga maupun tradisi pesantren tempat Annisa tinggal, memperlihatkan bahwa telah terjadi campur aduk antara sistem patriarki dalam masing-masing ruang tradisi dan pesantren. Akibatnya, dalam pemahaman Annisa kecil yang terbatas, ia menangkap bahwa agama seperti halnya tradisi masyarakat yang telah dengan sengaja meminggirkan hak-hak kaum perempuan sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk menolak segala hal-hal yang merugikan dirinya. Hal itu di lihat dari kasus perkawinannya dengan Samsudin yang dilakukan tanpa persetujuannya sehingga ia beranggapan bahwa dalam menentukan jodoh seorang anak perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan sendiri pilihannya. Selain itu, perempuan juga harus menerima fitrahnya yang dipenuhi anak setan dalam tubuhnya. Padahal setan identik dengan hal-hal yang dilarang agama.

Di kemudian hari Annisa mendapat penjelasan dari Lek Khudori yang terinci tentang kedudukan dalam agama yang bertolak belakang dengan pemahamannya selama ini. Salah satu penjelasan Lek Khudori yang memuaskan Annisa adalah penjelasannya tentang hubungan suami istri.

Menurut Al Quran, kedudukan suami istri itu setara. Sama-sama memiliki hak dan kewajibannya sesuai akal pikiran, perasaan, dan hatinya. Jadi tidak berlaku hukum, satu majikan satunya budak (hlm. 170–171).³

Melalui penjelasan Lek Khudori tersebut, Annisa memahami bahwa agama bukanlah suatu alat dari sistem patriarki. Agama diturunkan ke dunia untuk kemaslahatan umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Selama ini tradisi patriarkilah yang telah membuat batasan-batasan tentang peran perempuan di sektor apapun. Hanya karena tradisi tersebut mewarnai kehidupan pesantren tempat Annisa dibesarkan maka dalam pemahamannya konsep patriarki juga ada dalam agama.

KESIMPULAN

Tradisi patriarki dalam masyarakat Jawa yang membatasi peran perempuan hanya pada sektor domestik diterapkan keluarga Kyai Hanan pada Annisa. Pembatasan peran tersebut dilawan Annisa karena merasa bahwa tradisi tersebut merugikan dirinya sebagai perempuan. Gambaran perlawanan Annisa terhadap sistem patriarki dilakukannya dengan cara membuktikan bahwa anak perempuan bukanlah hanya sebagai pelengkap, melainkan mampu memiliki kemampuan seperti laki-laki. Annisa membuktikan bahwa ia mampu merampungkan lebih cepat bacaan *qiraah*, ilmu *nafwu*, *sharaf*, dan mengkhataamkan Al Qurani dibandingkan kedua kakak laki-lakinya. Pembuktian Annisa juga dilakukan dengan cara mampu beraktivitas seperti laki-laki, yaitu menunggang kuda.

Tradisi pesantren mengharuskan seorang santri menurut dan tidak melawan semua perkataan kyai atau ustadnya. Akan tetapi, Annisa telah mendobrak tradisi tersebut. Ia sering kali mendebat dan mempertanyakan beberapa dalil atau hukum yang menurutnya meminggirkan kaum perempuan. Sebagai akibatnya, ia dianggap pembangkang karena berani mendebat ustad yang telah senior dan mempertanyakan dalil atau hukum yang sudah sejak lama dianut di kalangan para santri.

Dalam lingkungan pesantren ayahnya, Annisa menerima penjelasan kurang memuaskan tentang dalil yang meminggirkan hak-hak wanita. Penjelasan yang terkesan dangkal membuat Annisa memiliki anggapan bahwa dalam agama juga terdapat sistem patriarki yang merugikan perempuan. Melalui penjelasan Lek Khudori yang berpikiran modern, Annisa akhirnya mengetahui

bahwa dalam agama kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Tidak terdapat perbedaan perlakuan yang merugikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam agama karena semua sudah diatur sesuai dengan porsinya. Selama ini kerancuan adanya pemahaman patriarki dalam agama terdapat dalam benak Annisa karena konsep patriarki dalam tradisi mewarnai kehidupan pesantren tempatnya dibesarkan.

SARAN

Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi Jawa yang berada dalam lingkungan pesantren telah mengakibatkan kerancuan persepsi tentang penerapan sistem patriarki. Dalam tradisi masyarakat, dikenal adanya sistem patriarki yang lebih mengutamakan kepentingan laki-laki. Akan tetapi, dalam agama tidak dikenal adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan karena semuanya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT.

Melalui gambaran kesalahan persepsi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat di lingkungan pesantren agar lebih bijaksana dan arif dalam melakukan kebijakan yang berhubungan dengan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dalam lingkungannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Soewartoyo, M.A. yang telah membimbing dalam penulisan penelitian ini.

Catatan:

qiraah = mazhad (jalan atau ciri khas) dalam membaca Al Quran

nafwu = tata bahasa Arab yang berhubungan dengan sintaksis

sharaf = tata bahasa Arab yang berhubungan dengan morfologi

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Khalieqy, A. E. 2010. Si Feminis Rasis. (<http://www.semesta.multiply.com/reviews/item/16>, diunduh 30 Oktober 2010).
- ²Khalieqy, A. E. 2003. *Geni Jora*. Jakarta: Qanita (Mizan Grup).

- ³ Khalieqy, A. E. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban*. Jakarta: Arti Bumi Intaran.
- ⁴ Budaya. 2010. (<http://www.id.wikipedia.org/wiki/tradisi>, diunduh 30 Oktober 2010).
- ⁵ Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- ⁶ Rembang, Suhadi. 2010. Sebuah Laporan Penelitian “Penelitian Sosial: Suatu Perspektif Awal Untuk Para Pemula”. Rembang.
- ⁷ Damono, S. J. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ⁸ Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ⁹ Hellwig, T. 2003. Bercermin dalam Bayangan: Citra Perempuan. Dalam Rika Iffati Farikha. *Sastra Indonesia* (Terj.). Depok: Desantara.
- ¹⁰ Connell, R.W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- ¹¹ Bhasin, K. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang
- ¹² Sumartiyarini, T. U. 2010. Patriarki antara Timur dan Barat. (<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/>, diunduh 5 November 2010).
- ¹³ Dhofier, Z. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LP3ES.